

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS VII SMP NEGERI I BAJO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

IRMATIANA MUSIR

NIM : 08.16.2.0110

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2013

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS VII SMP NEGERI I BAJO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**IRMATIANA MUSIR
NIM : 08.16.2.0110**

Dibawa bimbingan :

IAIN PALOPO

1. Dr. H. Bulu K, M.Ag
2. Dr. Muhaemin, M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 15 Pebruari 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Irmatiana Musir
NIM : 08.16.2.0110
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi: **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa
Kelas VII SMP Negeri I Bajo”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum

IAIN PALOPO

Pembimbing I,

Dr. H. Bulu K, M.Ag
NIP 19551108 198203 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : " **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bajo "**

Yang ditulis oleh:

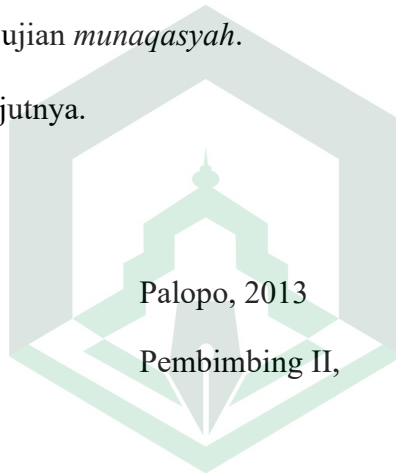
Nama : IRMATIANA MUSIR
NIM : 08.16.2.0110
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I,

Dr. H. Bulu K, M.Ag
NIP 19551108 198203 1 002



Palopo, 2013

Pembimbing II,

Dr. Muhaemin, M.A
NIP 19790203 20501 1 006

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRMATIANA MUSIR
NIM : 08.16.2.0110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 2013

Yang Membuat Pernyataan

IRMATIANA MUSIR
NIM 08.16.2.0110

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moril, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, Pembantu Ketua III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut di mana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Ketua STAIN Palopo periode tahun 2006-2010. Pada saat itu penulis telah menjadi mahasiswa STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
4. Dr. H. Bulu K, M.Ag., selaku pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.Ag., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Kedua orang tua penulis, yang memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan kepada penulis yang berharga.

7. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

8. Kepala SMP Negeri I Bajo serta seluruh guru yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini; sebagai sumber data dalam penelitian ini.

9. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa, teman-teman di kost Wafiq, serta seluruh pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penulis tidak sempat sebutkan satu per satu.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 2013

Penulis

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan,, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo,
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Ketua STAIN Palopo periode tahun 2006-2010. Pada saat itu penulis telah menjadi mahasiswi STAIN Palopo.
3. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Pembantu Ketua III, Dr. Abdul Pirol, M,Ag., yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

4. Pembimbing I. Dr. H. Bulu K. M.A,g dan pembimbing II, Dr. Muhaemin, M.A., yang telah meluangkan banyak waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Penguji I Dra. St. Marwiyah, M.Ag dan penguji II, Mawardi, S.Ag., M.Pd. I., yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan

6. Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.

7. Kedua orang tua penulis yang tercita, Ayahanda Alm. Musir dan Ibunda Hatija yang senantiasa memelihara, mendidik hingga dewasa, serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

8. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

9. Kepala SMP Negeri I Bajo serta seluruh guru yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

10. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa, teman-teman di kost Wafiq, serta seluruh pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun .

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu

wujud penulisan yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 2013

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis Penelitian	6
D. Defenisi Operasional Variabel	
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kecerdasan Emosional	11
C. Prestasi Belajar	22
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Populasi dan Teknik Sampling.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bajo.....	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1 Keadaan Populasi	32
3.2 Keadaan Sampel	34
4.1 Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	41
4.2 Jumlah Guru SMP Negeri I Bajo	42
4.3 Kepegawaian SMP Negeri I Bajo	43
4.4 Data Siswa SMP Negeri I Bajo.....	45
4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	46
4.6 Skor Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bajo	49
4.7 Skor Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bajo	50
4.8 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Variabel x Terhadap y	51
4.9 Bobot Sumbangan Efektif Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat	53



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Irmatiana Musir, 2013, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bajo", Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Bulu K, M.Ag., Pembimbing (II) Dr. Muhaemin.,M.A

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar.

Dalam penulisan skripsi ini terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui: 1) bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo, 2) bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo, 3) hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

Penelitian ini adalah penelitian analisis kuantitatif. Dimana teknik sampling yang digunakan adalah *proposional random sampling*, dengan jumlah sampel 48 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, dokumentasi dan angket. Adapun data yang diperoleh dilapangan diolah menggunakan teknik analisis statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo cukup baik. Hal ini terbukti dengan perolehan rata-rata mencapai 49,00. 2) tingkat prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo sangat baik. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil belajar mencapai rata-rata 81,04 3) ada hubungan positif atau signifikan dari kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo 0,602 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini berarti, hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo mempunyai korelasi yang sedang atau cukup.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar belakang masalah*

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilannya).¹ Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep dan pandangan hidup mereka. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikan dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendidikan yang seimbang antara akal dan batin yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, dan dunia akan punya makna apabila orientasi keberhasilan adalah akhirat dalam arti yang tidak sempit. Fenomena pengembangan potensi IQ manusia sungguh sangat pesat diberbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia, dimana pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja.

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. III; Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003), h. 7.

Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang penting.

Meskipun banyak orang yang memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar di depan atau di belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini. Sebagaimana akan terlihat, survei-survei terhadap ribuan eksekutif, manajer, dan wiraswastawan yang berhasil menunjukkan bahwa sebagian besar diantara mereka selama bertahun-tahun telah menggantungkan diri pada dorongan hati selain bermacam-macam bentuk lain kecerdasan emosional dalam hampir semua keputusan dan interaksi².

Contoh konkrit di Indonesia, sudah memiliki sekian banyak sarjana. Dari logikanya bahwa dengan demikian Indonesia tidak akan mengalami krisis ekonomi dan politik, hukum akan menjadi panglima atau supremasi hukum akan tegak dengan kokoh, masyarakat akan terbebas dari gagap teknologi dan berbagai nilai positif yang mestinya paralel dengan teknologi dan berbagai nilai simbol-simbol keahlian yang disandang oleh para pakar dalam bidangnya masing-masing, tetapi kenyataannya sungguh di luar dugaan ternyata di tengah-tengah para ahli tersebut, krisis ekonomi

²Robert K. Cooper, Ph.D. Dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Cet II; Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 2.

dan politik, hukum hanya berlaku bagi yang tidak punya uang dan kekuasaan, dan serangkaian pemandangan yang cukup menguras daya nalar tiap orang untuk merasionalkan realitas yang ada.

Kemudian terbukti, akhirnya sang suara hati itu yang benar, sehingga banyak di antara mereka yang kini terperosok, dulunya adalah orang-orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan emosi “apa yang luput dari pandangan manusia selama ini?” Daniel Goleman, seorang psikologi alumnus Harvard University mencoba menjawab dalam salah satu buku yang berjudul *Emosional Intelligence* (kecerdasan emosional), ia mengemukakan bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan individu-individu di masyarakat modern yang serba cepat sekarang ini bukan lagi sekedar kecerdasan otak ditunjukkan dengan tingginya IQ (*Intelligence Question*), tapi oleh kecerdasan emosional (*Emotional Question*) yang ditunjukkan dengan EQ tinggi.³

Konsep IQ dan EQ adalah dua piranti kecerdasan yang harus bersinergi untuk membangun kecerdasan yang sempurna. Mengabaikan salah satunya ia tidak hanya berarti mengurangi kecerdasan yang lain, tapi juga menjerumuskan instrumen kecerdasan yang lain kepada jebakan egoisme intelektual. Konsep IQ dan EQ ini juga menjelaskan apa yang menyebabkan seseorang yang menguasai agama secara kognitif (IQ) terkadang tidak dapat mencegah untuk mencegah dirinya melakukan kejahatan, korupsi, berbohong, merugikan orang lain, karena penguasaannya secara emosional belum memadai. Pemahaman itu bukan tidak baik, tapi tidak cukup.

³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1998), h. 19

Kemampuan untuk menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari justru ditentukan oleh kemampuan EQ seseorang. Meminjam istilah dari Ali Shariati, seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ).⁴ Sedangkan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Tuhan memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Berhubungan dengan potensi itu sendiri Allah swt berfirman dalam surat Al-Nahl :78



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan afidah (daya nalar), agar kamu bersyukur.⁵

Dalam kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat

⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1998), h. xx.

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Bandung; PT. Syamil Cipta Media,2004), h. 275

seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya.⁶ Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁷

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.⁸

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering

⁶Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 149

⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1998), h. 44.

⁸*Ibid*, h. 44.

menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Sejauh yang diketahui, sekolah-sekolah tidak pernah mengajarkan para siswanya untuk merenungkan diri atau merenungkan arti kehidupan itu sendiri, karena tidak adanya perenungan tentang makna kehidupan dan diri sendiri itu, maka manusia tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang diri pastilah menjadi manusia-manusia kerdil.

SMP Negeri I Bajo kecamatan Bajo kabupaten Luwu adalah salah satu sekolah yang menarik untuk dikaji, karena para siswanya yang berasal dari beberapa desa sehingga mempunyai karakter yang berbeda, baik segi sosial, ekonomi, sikap dan motivasi belajar. Hal ini menjadi penyebab berbagai permasalahan pendidikan yang di alami oleh para siswanya. Demikian pula nilai yang diperoleh dari hasil belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi siswa dan kecerdasan intelektualnya yang mempunyai karakter berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul; *“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bajo”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dan untuk mencegah permasalahan agar tidak melebar, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo?
3. Apakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP?"

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo sudah cukup baik.
2. Diduga bahwa tingkat prestasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo sangat baik.
3. Diduga bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo sangat baik.

D. Definisi Operasional variabel

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam raport.

2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian dalam penulisan ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini pada umumnya berusaha untuk dapat melihat bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa yang dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat memperkaya dan mengembangkan ilmu khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan

emosi dan prestasi belajar siswa, dan diharapkan dapat memberikan motivasi sekaligus dapat menjadi referensi dalam kajian penelitian yang serupa.

b. Manfaat praktis penelitian ini agar dapat menjadi pedoman bagi berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap kecerdasan emosional paada siswa-siswa di sekolah sebagai alternatif dalam menghadapi era globalisasi. Sedangkan bagi guru, hasil ini dapat menjadi pedoman dan landasan dalam mengembangkan prestasi belajar siswa.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mengetahui mengetahui orisinalitas penelitian ini, maka akan disajikan beberapa pendapat mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar, yang relevan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1. Suharsono "*Membelajarkan Anak Dengan Cinta*" menyimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah modal yang paling penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga. Karena setiap modal kepemimpinan sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari para anggota. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi setiap kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.¹

2. Ary Ginanjar Agustian "*ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*" menyatakan bahwa, dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan.

¹Suharsono (*Membelajarkan Anak Dengan Cinta*), (Cet. I; Jakarta Inisiari Press, 2003), h. 237.

kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ.²

3. “*Pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 273 Kaluku Lajuk Kec. Sendana*”, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2009, menyimpulkan bahwa, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang biasanya ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru setelah mengadakan tes sebagai alat pengukur keberhasilan, yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.³

4. Syaiful Bahri Djamarah,” *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*”, menyimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴

Berdasarkan data di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa pokok masalah yang meliputi:

B. Kecerdasan Emosional

Sebelum arti kecerdasan emosional diuraikan, terlebih dahulu akan dijabarkan menurut suku katanya, yakni kecerdasan dan emosional.

²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*, (Cet. II; Jakarta. Arga Wijaya Persada, 2001), h. xx.

³Budi jamin, *Pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 273 Kaluku Lajuk Kec. Sendana*, Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2009. (tidak dicetak), h. 37.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

1. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hak mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan fikiran yang khas, yaitu keadaan biologis dan psikologis dan seangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.⁵ Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Akan tetapi banyak para ahli yang mencoba untuk mendefinisikan makna emosi ini. Secara harfiah, Abin Syamsuddin Makmun mendefinisikan emosi sebagai berikut:

Emosi itu dapat di defenisikan sebagai suatu yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadi perilaku. Gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemburu, senang, kasih sayang, simpati dan sebagainya merupakan beberapa manifestasi dari keadaan emosional pada diri seseorang.⁶

Didalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Peserta Didik”, Sunarto menjelaskan bahwa emosi adalah :

Perasaan senang atau tidak senang yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar). Dalam hal warna afektif ini kuat, lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi. Disamping perasaan yang lain adalah gembira, cinta, takut, marah, cemas dan benci.⁷

⁵Daniel Goleman, *Emosional Intelegence*, (Cet. VII; Jakarta: PT . Gramedia, 2002), h. 411

⁶Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Cet. I; Bandung,:1981), h. 101.

⁷Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 149.

Seperti yang telah di uraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *The Nicomachea Ethics* pembahasan Ariestoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing, pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup. Tetapi nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu sering kali terjadi. Menurut Ariestoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikannya.

Dari berbagai pendapat tentang defenisi emosi di atas, dapat dilihat bahwa emosi sebagai suatu keadaan efektif yang disadari di mana dialaminya perasaan seperti kegembiraan, sedih, takut, benci dan cinta, serta keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi perilaku, dan umumnya mengandung komponen fisiologikal dan kognitif.

Dalam kaitan ini peran emosi banyak terlibat dalam aktivitas manusia. Hal ini dapat dilihat pada keadaan dalam diri sendiri, yang tidak disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi dalam diri ini berpengaruh pada persepsi, pembelajaran, pemikiran, dan secara umum segala apa yang dikerjakan. Tidak seperti motivasi, emosi tidak selalu memiliki tujuan langsung. Ia lebih merupakan leburan reaksi tak terorganisasi terhadap rangsangan dari luar ataupun dari dalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (efek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2. Pengertian Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, dalam buku Hamzah B Uno yang berjudul *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, mengatakan bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intellegence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelegence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut intelegensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁸

Kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan. Para ahli psikologi memandang konsep kecerdasan dalam suatu istilah yang disebut Intelegensi. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian intelegensi banyak mengalami perubahan, namun selalu mengundang pengertian bahwa intelegensi merupakan kekuatan atau

⁸Hamzah Uno, *Pengantar Psikologi Pembelajaran*, (Cet. I; Gorontalo: Nuruljannah, 2002),h. 36.

kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan. Kecerdasan merupakan aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, kecerdasan selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran maupun untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sedangkan menurut pandangan kaum awam intelegensi diartikan sebagai ukuran kepandaian. Oleh karena itu, intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan; (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan; (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri.⁹

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan kecerdasan dan emosi, selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan

⁹Alfred Binet dan Theodor Simor, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, terjemahan Saifudin Azwar (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996,) h. 5.

tentang “diri” sendiri,; siapakah “aku” ini sesungguhnya? Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁰

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pada pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku *Emosional Intelligence* oleh Daniel Goleman. Munculnya karya Daniel Goleman pada tahun 1995, telah membangkitkan minat sangat besar mengenai peran kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita kenal dengan kata “pintar”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh tekanan; dan kemampuana untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.¹¹

¹⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan T. Hermaya, (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.45.

¹¹Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 69.

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan hati manusia. Kecerdasan emosional bukanlah trik-trik tentang penjualan atau menata sebuah ruangan, dan bukan tentang memakai topeng kemunafikan atau psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasi atau memanipulasi seseorang. Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk. Ketiga, Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga. Karena setiap model kepemimpinan sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari para anggota.

Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan

serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita. Meskipun kecerdasan emosional tidak secara langsung meningkatkan IQ, tetapi jelas peranan yang dimainkannya dalam kehidupan, terutama ketika anak-anak mulai dewasa. Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang.

Terdapat beberapa manfaat dari keselarasan IQ dan EQ, yaitu seseorang akan mampu: (1) bekerja lebih baik dari pekerja lainnya, (2) menjadi anggota kelompok yang lebih baik, (3) merasa percaya diri dan diberdayakan untuk mencapai tujuan, (4) menangani masalah dengan lebih efektif, (5) memberikan pelayanan yang baik, (6) berkomunikasi dengan lebih efektif, (7) memimpin dan mengelolah pekerjaan dengan falsafah hati dan kepala, dan (8) menciptakan perusahaan/organisasi yang memiliki integritas, nilai dan standar perilaku yang tinggi.¹²

Penting untuk diketahui, bahwa kecerdasan emosi adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar, dan dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Inti dari kecakapan emosi ini adalah dua kemampuan (1) empati, yang melibatkan kemampuan membaca perasaan orang lain, (2) keterampilan sosial, yang berarti mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik.¹³

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali diri dan emosi agar orang tersebut mampu

¹²Patricia Patton, *Emotional Intelligence in The Workplace, Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, terjemahan Zaini Dahlan, (Cet. I ; Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1998), h. 7

¹³Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestas*, terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1999), h. 39

meningkatkan prestasinya dalam bidang apapun agar dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Secara umum, ciri-ciri emosional ini dapat dilihat pada kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Berbeda dengan IQ, menurut Daniel Goleman bahwa “penelitian mengenainya telah berumur hampir seratus tahun atas seratus ribu orang, kecerdasan emosional merupakan konsep baru. Sampai sekarang belum ada yang mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkan atas perjalanan hidup seseorang. Tetapi data yang ada mengisyaratkan kecerdasan Emosional dapat sama ampuhnya, dan terkadang lebih ampuh dari pada IQ.¹⁴

Kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri merupakan suatu daya hidup yang sangat penting dalam kehidupan. Ia berangkat dari fikiran-fikiran positif yang melahirkan mimpi-mimpi yang siap untuk diwujudkan, sepanjang mimpi- mimpi tersebut dalam batas yang memungkinkan tercapai, sekalian harus dengan kerja keras. Teori tetes air pada batu adalah salah satu analogi bagaimana suatu usaha yang didasari ketekunan mampu menciptakan hasil nyata yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

¹⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1998), h. 45.

Optimisme seperti harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan terasa menyenangkan, kendati ditimpa pengunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional optimisme merupakan sikap yang menyanggah orang agar jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan dan keputusasaan, atau depresi bila dihadapkan kesulitan.

Goleman mengungkapkan lima ciri kecerdasan emosional, sebagai berikut:

1. Kesadaran diri; Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
2. Pengaturan diri; Menangani emosi sedemikian hingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas; sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi; Menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran; mambantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif; dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.
4. Empati; Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial; Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, dan berinteraksi

keterampilan-keterampilan ini untuk bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama.¹⁵

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagian orang berpendapat bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Disamping itu ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang di pelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

¹⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1998), h. 513-514.

Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.¹⁶ Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar merupakan kapabilitas, timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari simulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh belajar. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana saja, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat pengetahuannya meningkat pula. Dalam hal ini ilmu tersebut tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaraindera tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dapat dilakukan siswa dimanapun untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu.

¹⁶Dimayanti dan Mujiono *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.9.

¹⁷Soemadi Soeryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: 1998), h. 231.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Di bawah ini akan kemukakan beberapa pengertian prestasi dan belajar menurut para ahli. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.¹⁸ Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik mampu menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik.¹⁹ Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Pengertian prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991), h. 9.

¹⁹Sia, Tjundjing, *Hubungan Antara IQ EQ dan QA dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol. 17 No. 1.

angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁰ Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka.

Aspek prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam setiap proses belajar mengajar. Aspek prestasi belajar bahkan menjadi salah satu ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Namun demikian, perlu diketahui bahwa prestasi belajar tidak hanya pada aspek kognitifnya (pengetahuan) saja melainkan juga pada dua aspek yang lain yaitu psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap) siswa. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut tidak bisa diabaikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

²⁰<http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>

Prestasi belajar adalah perolehan dan pencapaian hasil belajar oleh siswa setelah melewati proses belajar dalam waktu tertentu dan standar pencapaian tertentu. Prestasi belajar disini tidak lain adalah sejauh mana siswa memenuhi target pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, baik kompetensi dasar maupun standar kompetensi. Selain itu ada ranah atau wilayah pencapaian hasil belajar yang harus diperhatikan yaitu ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dicapai oleh siswa berupa suatu perubahan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu.

3. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara umum, hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya: (1) ada materi yang dipelajari, (2) faktor lingkungan siswa, (3) faktor instrumental, (4) keadaan individu siswa, dan (5) proses belajar mengajar.²¹

Pada prinsipnya, mengungkapkan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman, dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa atau emosi siswa, sangat sulit. Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa diluar hasil nilai akademik siswa itu sendiri.

²¹Viethzal Rivai, *Prestasi Hasil Belajar Program MM untuk Mata Kuliah Manajemen Keuangan*, (Cet. I; Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balibang-Depdiknas, 2001), h.3

Prestasi belajar dapat dikaitkan dengan terjadinya perubahan kepandaian, kecakapan atau kemampuan seseorang, dimana proses kepandaian itu terjadi tahap demi tahap. Dengan demikian prestasi belajar sangat tergantung pada jenis mata pelajaran, metode yang sesuai, dan cara menyampaikan materi yang tepat.

4. Pengukuran Prestasi Belajar

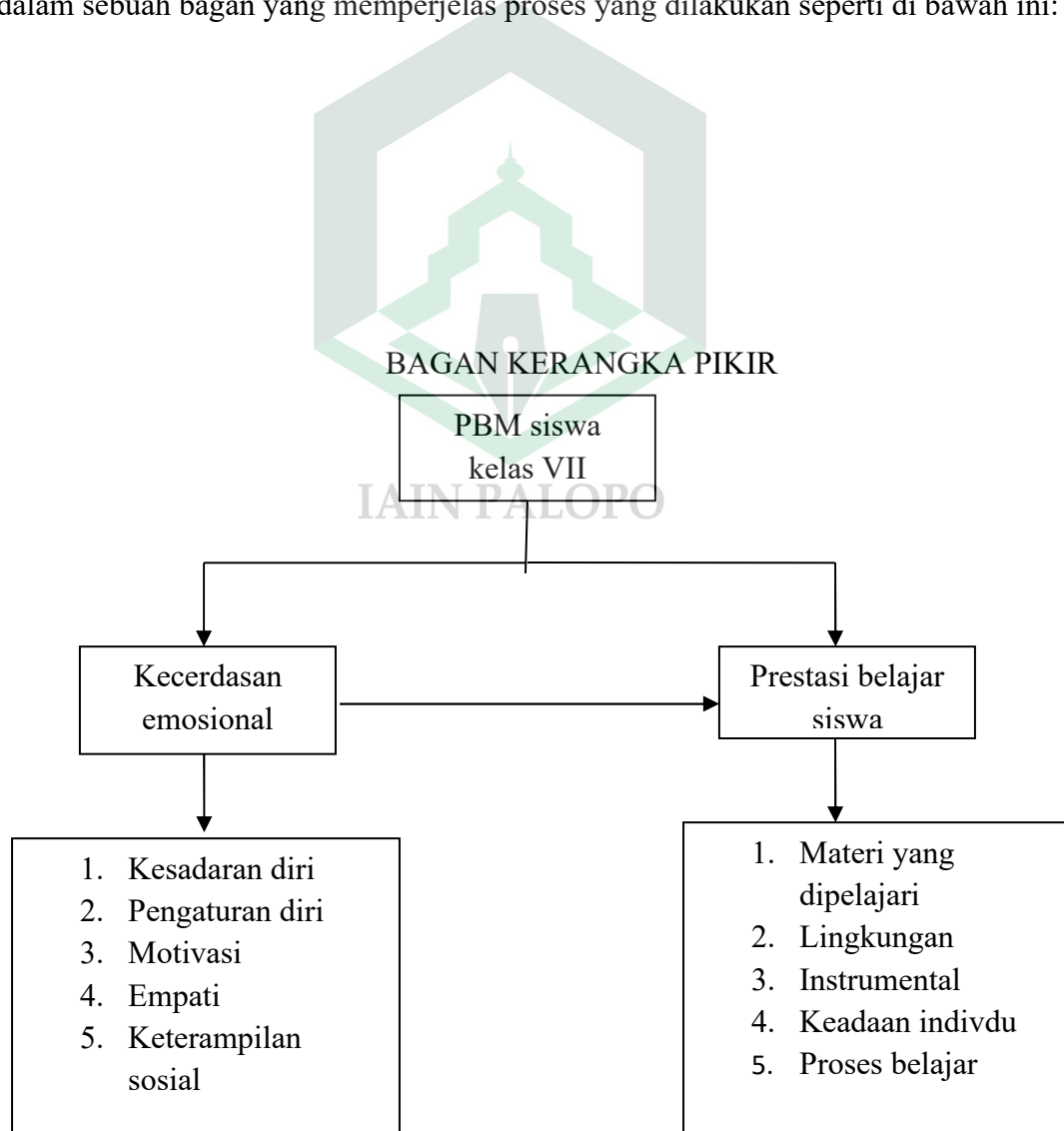
Pengajaran akan dianggap berhasil jika siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan. Oleh karena itu, setiap siswa harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam pencapaian tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap siswa itu sendiri. Sehubungan dengan evaluasi, maka dalam ruang lingkup evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan yang salah satu kriterianya terlihat pada peningkatan prestasi belajar siswa. Suatu proses mengajar tidak akan dikatakan berhasil jika hasil evaluasi terhadap hasil belajar siswa tidak menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa evaluasi adalah kegiatan akhir dari suatu proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui hasil belajar sebagai tujuan pendidikan yang terungkap melalui prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, prestasi belajar sebagai titik sentral pembahasan evaluasi adalah akhir tujuan yang diharapkan dari suatu proses pendidikan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tiap penelitian harus direncanakan, untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu.¹

Penelitian ini pada dasarnya dirancang dengan menggunakan analisis kuantitatif yang lebih banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain. terhadap data yang diambil dari hasil penelitian. Desain penelitian ini dirancang untuk menjawab bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

Desain penelitian juga melukiskan prosedur pelaksanaan penelitian, termasuk kapan, dan siapa, dan berdasarkan syarat-syarat apa data akan diperoleh. Dengan kata lain, desain menunjukkan bagaimana cara penelitian dirancang, apa yang terjadi kepada subyek dan metode apa yang harus digunakan untuk mengumpulkan data.²

¹S. Nasution, *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. II: Bumi Aksara, 1996), h. 23.

²Millan James, H. Mc., *Research in Education Conceptual Introduction*, (Cet. II; Virginia Commonwealth University: Harvard Collins College Publishers, 1993), h. 131.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan paedagogik.

1. Pendekatan psikologis

Dalam pendekatan psikologis stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respon-respon dalam belajar. Stimulus yang dimaksud dinamakan *operant conditioning* yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajar mengembangkan diri seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar.

2. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif itu sendiri berangkat pada teori gestalt yang memproposisikan bahwa keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagiannya. Artinya, setiap kejadian hanya dapat dipahami setelah diilhami terlebih dahulu pola strukturnya, baru kemudian pada susunan unsur-unsur itu sehingga terbentuk gambaran mental sebagai suatu kesatuan persepsi yang disebut dengan *insight*. Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedang fungsi stimulus yang datang dari luar direspon sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus diperbarui,

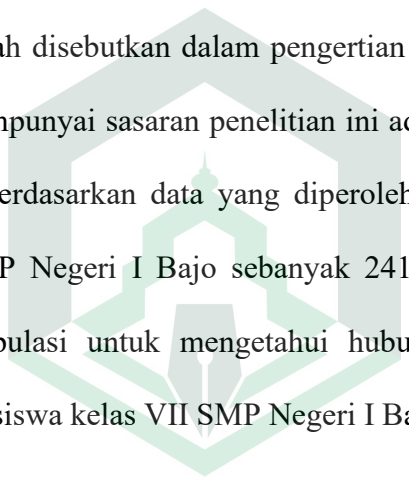
sehingga akan selalu saja ada sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar.

C. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sukandarrumidi mendefinisikan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.³ Dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan obyek yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁴

Seperti yang telah disebutkan dalam pengertian judul bahwa penelitian yang akan dilaksanakan, mempunyai sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas VII SMP Negeri I Bajo sebanyak 241 orang, yang menjadi objek penelitian, sebagai populasi untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.



IAIN PALOPO

³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 47.

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. IX; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 141.

TABEL 3. 1**KEADAAN POPULASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI I BAJO**

NO	KELAS	JUMLAH
1.	VII 1	37
2.	VII 2	35
3.	VII 3	36
4.	VII 4	38
5.	VII 5	36
6.	VII 6	35
7.	VII 7	26
JUMLAH		241

2. Teknik sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data.⁵ Dalam hal ini sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dapat memberikan gambaran dari populasi dan merupakan wilayah generalisasi objek penelitian.

⁵Sukandarrumidi, *op. cit.*, h. 50.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶

Dilihat dari jumlah populasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo lebih dari 100, maka peneliti mengambil sampel dalam hal ini yang akan ditentukan untuk kelas VII yang memiliki sub populasi pada program studi dengan 7 kelas. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa jika subyek populasi besar, maka dapat diambil 20-25% dari jumlah populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini diambil dengan jumlah subyek sebesar 48 siswa dari 241 jumlah populasi.

Menurut M. Nasir, untuk prosedur pengambilan sampel dengan metode proporsional random sampling dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan : n_i : Jumlah sampel per sub populasi

N_i : Total sub populasi

N : Total populasi

n : Besarnya sample

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed. V Cet. XII: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112

TABEL 3.2

KEADAAN SAMPEL SISWA KELAS VII SMP NEGERI I BAJO

NO	NAMA KELAS	JUMLAH POPULASI	JUMLAH SAMPEL
1.	VII 1	37	7
2.	VII 2	35	7
3.	VII 3	36	7
4.	VII 4	38	8
5.	VII 5	36	7
6.	VII 6	35	7
7.	VII 7	26	5
JUMLAH		241	48

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview, angket dan metode dokumentasi.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta) h. 134.

1. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam member data.

2. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

3. Angket merupakan suatu alat pengumpulan data dengan cara menyampaikannya dengan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Angket tersebut diberikan kepada siswa dengan tujuan menjadi dasar analisis terhadap kecerdasan emosional siswa.

Angket dalam penelitian ini berjumlah 12 nomor yang mengacu pada lima titik yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), sedang/netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian bobot untuk pertanyaan positif dimulai dari 5,4,3,2,1. Sedangkan pernyataan negatif pemberian bobotnya dimulai dari 1,2,3,4,5.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Karena penelitian ini pada dasarnya dirancang dengan menggunakan analisis kuantitatif terhadap data yang diambil dari hasil penelitian, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis statistik. Analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bajo.

Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala *Likert* yang dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif yaitu : sangat setuju (SS), Setuju (S), sedang/netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian bobot untuk pertanyaan positif dimulai dari 5,4,3,2,1.

Data yang diperoleh dari hasil angket yang sifatnya kuantitatif diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus statistik yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Jumlah siswa.

Rancangan analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu analisis regresi tunggal. Uji hipotesis ditetapkan diterima pada taraf signifikan 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program statistical data analysis SPSS for Windows Release 12,0.

Identitas variabel pada analisis adalah sebagai berikut :

x = hubungan kecerdasan emosional

y = prestasi belajar siswa

1. Hasil analisis yang diharapkan adalah hasil analisis secara langsung berkaitan dengan hipotesis penelitian. Hasil analisis regresi tunggal adalah sebagai berikut : hubungan positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

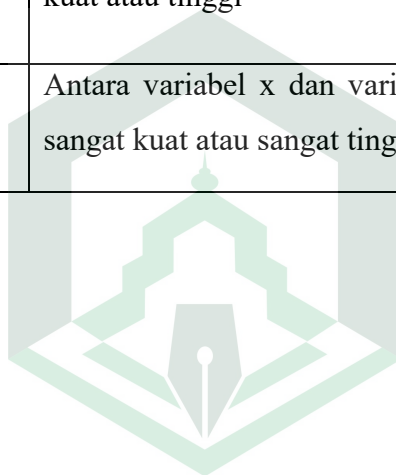
2. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi produk momen

Untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri I Bajo terdapat korelasi yang sangat rendah atau lemah, lemah atau rendah, sedang atau cukup, kuat atau tinggi dan korelasi yang standar. Berkaitan dengan hal tersebut Sudjiono, yang dikutip oleh Sukirman Nurdjan mengemukakan interpretasi koefisien korelasi seperti yang dipaparkan dalam tabel berikut.⁸



⁸ Sukirman Nurdjan, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswi Kelas II SMUN di Kab. LUWU*, Tesis (Program Pascasarjana, UNM Makassar, 2000), h. 70

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu dijabarkan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20-0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri I Bajo

Pendidikan merupakan bagian dari hidup, sehingga keberadaan sarana pendidikan seperti sekolah sangat dibutuhkan bagi masyarakat umum. Dengan semangat dan kesadaran yang tinggi tentang arti pentingnya pendidikan, maka pada tahun 1965 didirikanlah sebuah sekolah yang bernama SLTP N I Bajo, namun dengan semakin meningkatnya teknologi sekolah tersebut kemudian berganti nama menjadi SMP Negeri I Bajo.

SMP Negeri I Bajo sendiri beralamatkan di Jl. Pendidikan, No 19 Bajo, Kec. Bajo, Kab. Luwu. Adapun wilayah yang membatasi sekolah ini diantaranya :

- a. Dibagian Utara berbatasan dengan Desa Jambu
- b. Dibagian Selatan berbatasan dengan Desa Hombes
- c. Dibagian Timur berbatasan dengan Desa Balla
- d. Dibagian Barat berbatasan dengan Desa Rumaju

Sekolah ini merupakan milik pemerintah dengan luas tanah 8.000 m² dan luas seluruh bangunan mencapai 2.064 m². Sejak didirikan tahun 1965 dan mulai beropersi pada tahu tersebut, SMP Negeri I Bajo sudah banyak meluluskan alumni-alumni yang berkualitas. Sekolah ini juga telah dipimpin oleh beberpa kepala sekolah dan saat ini, SMP Negeri I Bajo dipimpin oleh H. HANIS, S.Pd. M.Si.

2. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, melakukan evaluasi dan penentu terhadap proses pendidikan yang dijalankan, dan dalam menjalankan tugas berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar, sehingga salah satu fungsi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik adalah fungsi moral yang harus dijalankan dengan baik dalam melaksanakan aktivitas pendidikan.

Adapun pengertian guru menurut Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran*, “guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.”¹

Dari pengertian di atas tentu dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena banyak hal yang harus diketahui dan harus memiliki keterampilan tersendiri dalam menghadapi berbagai perilaku dan karakteristik yang berbeda dari setiap peserta didik. Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Olehnya itu sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa.

¹Abdurrahman Shaleh, *pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57

Demikian pula halnya dengan SMP Negeri I Bajo. Mengenai kepemimpinan dan jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1
TENTANG KEPEMIMPINAN SEKOLAH

No		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend.Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	H. Hanis, S.Pd. M.Si	√		50	S1	27
2.	Wakasek Humas	H. Muhammad Natsir, S.Si.	√		52	S1	28
3.	Wakasek Kurikulum	Iskandar, S.Si.	√		41	S1	7
4.	Wakasek Kesiswaan	Muhammad Darwis	√		49	D3	24
5.	Wakasek Sarana & Prasarana	Firdaus, S.Pd	√		41	S1	20

Sumber: dokumentasi SMP Negeri I Bajo tanggal 23 Januari 2013

Dalam satu sekolah, merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar siswanya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini menggambarkan keadaan guru di SMP Negeri I Bajo sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru mengembangkan ilmunya dan memacu kemampuannya sebagai guru profesional secara maksimal

TABEL 4.3

Data keadaan guru/pegawai SMP Negeri I Bajo

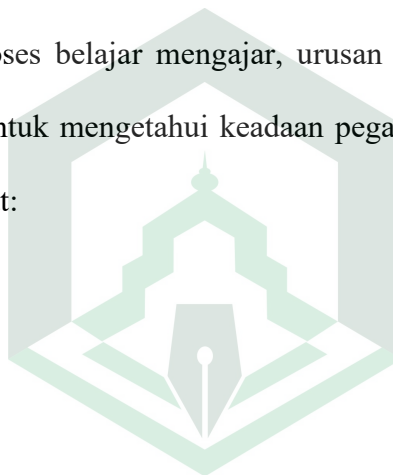
NO	NAMA	PANGKAT/ GOL. RUANG	MATA PELAJARAN
1	Dra. Nikmah	Penata Muda Tk.I, III/b	Pend. Agama Islam
2	H. Muhammad Natsir, S.Si	Pembina, IV/a	IPA Terpadu
3	Iskandar, S.Si	Penata Muda Tk.I, III/b	Matematika
4	Muhammad Darwis	Pembina, IV/a	Bahasa Indonesia
5	Alfisah Adhar, S.Pd	Pembina, IV/a	Bahasa Indonesia
6	Wilfa, S.Pd.I	Guru Honorer	Pend. Agama Islam
7	Dra. Nurhaeni	Penata, III/c	Kewarganegaraan
8	Muh. Basri, S.Pd	Pembina, IV/a	Bahasa Inggris
9	Drs. Andi Rasdin	Penata, III/c	Kewarganegaraan
10	Firdaus S.Pd	Pembina, IV/a	Bahasa Inggris
11	Atikah, SS.	Penata Muda Tk.I, III/a	Bahasa Inggris
12	Muh. Bokko	Pembina, IV/a	Penjaskes
13	Madding, S.Pd	Penata, III/c	Matematika
14	Bardir	Pembina, IV/a	Penjaskes
15	Hasmatang, S.Pd	Penata Muda Tk.I, III/b	Bahasa Indonesia
16	Markus Rangga	Pembina, IV/a	Ket. Elektronika
17	Danik Agustina, S.Pd	Penata, III/c	Matematika
18	Retno Rusdiana, S.Pd	Pembina, IV/a	IPA Terpadu
19	Suryana, ST	Penata Muda, II/a	IPA Terpadu
20	Rismawati, S.Pd	Pembina, IV/a	Bahasa Indonesia
21	Naikma, S.Pd	Pembina, IV/a	Mulok
22	Sidrah Parenrengi S.Ag	Penata, III/c	IPS Terpadu
23	Nahirah, SE	Penata, III/c	IPS Terpadu
24	Dra. Rasyidah Salim Alwi	Penata, III/c	IPA Terpadu
25	Nurpati, BA	Pembina, IV/a	Kewarganegaraan
26	Nurmiati, SE	Penata, III/c	IPS Terpadu
27	Salmawati Tase. B, SE	Guru Honorer	IPS Terpadu
28	Nisma, S.Pd	Pembina, IV/a	Seni Budaya
29	Hasbullah, S.Ag	Penata Muda Tk.I, III/b	Pend. Agama Islam
30	Dra. Munasirah.	Pembina, IV/a	Matematika
31	Norma	Pembina, IV/a	Seni Budaya
32	Radhiah, S.Ag	Guru Honorer	Pend. Agama Islam
33	Hartati Musir, SE	Guru Honorer	TIK
34	Hamsi, S.Pd	Penata Muda, III/a	Penjaskes

35	Masni, S.Pd	Penata Muda, III/a	Ipa Terpadu
36	Mansyur, BA	Pembina, IV/a	Pkn dan Mulok
37	Nursalam Supardi, S.Pd	Guru Honorer	Bahasa InDonesia
38	Darman, S.Pd	Pembina, IV/a	Matematika
39	Dewiana, S.Pd	Penata, III/c	Bahasa Inggris
40	Halik	Pembina, IV/a	Bahasa Indonesia
41	Herniati, S.Pd	Penata Muda, III/a	IPA Terpadu
42	Nurdini, S.Pd	Penata Tk, I. III/d	IPS Terpadu

Sumber: dokumentasi SMP Negeri I Bajo tanggal 23 Januari 2013

3. Keadaan pegawai

Pegawai tata usaha bertugas dalam berbagai bidang yang ditugaskan oleh kepala sekolah dan kepala TU. Mereka bertugas dalam berbagai bidang, baik bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru atau mereka yang bekerja sendiri. Tugas mereka meliputi membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, peralatan sekolah, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui keadaan pegawai SMP Negeri I Bajo dapat dilihat pada tabel berikut:



IAIN PALOPO

TABEL 4.2

**Kepegawaian berdasarkan
Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	1	-	-	2
2.	S1	12	15	1	4	34
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	2	2	-	-	4
5.	D2	3	-	-	-	3
6.	D1	1	1	-	-	2
7.	≤ SMA/ sederajat					
Jumlah		18	22	1	3	44

Sumber: dokumentasi SMP Negeri I Bajo tanggal 23 Januari 2013

3. Keadaan siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik juga sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

Sehubungan dengan faktor siswa maka dapat dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa yang telah ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu keadaan siswa SMP Negeri I Bajo dalam tiga tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.4

Data Siswa dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007	315	264	6	288	6	249	6	801	18
2007/2008	320	254	6	278	6	273	6	805	18
2008/2009	340	216	6	241	6	242	6	699	18
2009/2010	363	206	6	224	6	244	6	674	18
2010/2011	375	216	6	208	6	231	6	655	18
2011/2012	341	223	7	232	7	228	7	683	21
2012/2013	352	241	7	211	7	212	7	673	21

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri I Bajo tanggal 23 Januari 2013

4. Aspek pengembangan fasilitas, sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi

suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasaarana yang dimaksud dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidaak langsung, yang digunakan dalam belajar mengajar. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri I Bajo, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5

Keadaan sarana dan prasarana sekolah

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (m)	Kondisi	Keterangan
Perpustakaan	1	10 x 15	Rusak Sedang	
Lab. IPA	-	-	-	Tidak Ada
Keterampilan	-	-	-	Tidak Ada
Lab. Bahasa	1	9 x 15	-	
Lab. Komputer	-	-	-	Tidak Ada
Ruang Kesenian	-	-	-	Tidak Ada
Ruang BP/BK	-	-	-	Tidak Ada
Aula	-	-	-	Tidak Ada

Sumber: dokumentasi SMP Negeri I Bajo tanggal 23 Januari 2013

5. Visi dan misi SMP Negeri I Bajo

Visi sekolah

IAIN PALOPO

Unggul dalam mutu berlandaskan imtaq dan budaya bangsa, dengan indikator:

- a. Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman, dan bertaqwa
- b. Terwujudnya KTSP di sekolah

- c. Terwujudnya standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- d. Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- e. Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan
- f. Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan
- g. Terwujudnya standar penilaian pendidikan
- h. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- i. Terwujudnya budaya mutu sekolah
- j. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dan berwibawa

Misi sekolah

- a. Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa
- b. Mewujudkan Dokumen-1 Buku KTSP
- c. Mewujudkan Perangkat Kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan
- d. Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan
- e. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh
- f. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh
- g. Mewujudkan sistem penilaian yang berbasis teknologi
- h. Mewujudkan penggalangan dana yang melibatkan peran serta masyarakat dan Alumni Sekolah
- i. Mewujudkan kemampuan olah raga yang tangguh dan kompetitif

- j. Mewujudkan sekolah wiyata mandala yang menikmati belajar siswannya
- k. Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kenikmatan hidup peserta didik

6. Tujuan sekolah

Tujuan Jangka Pendek

- Meningkatkan jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan sesuai dengan tuntunan program pembelajaran yang berkualitas.
- Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana program pendidikan untuk mendukung KBM dan hasil belajar siswa.
- PBM yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi.
- Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang sesuai dengan potensi dan bakat serta minat siswa

Tujuan Jangka Panjang

- Menjadikan SMP Negeri 1 Bajo sebagai sekolah favorit / unggulan baik di bidang akademik maupun non akademik
- Menjadikan alumni SMP Negeri 1 Bajo yang berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ

B. Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bajo.

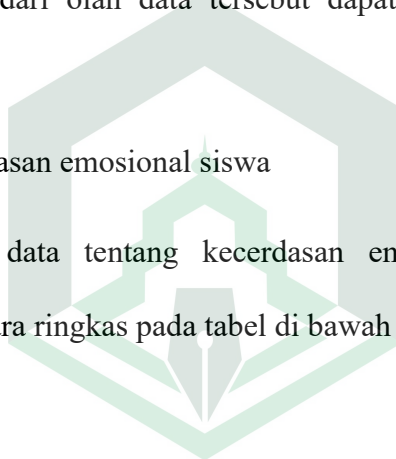
Penyajian data mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo diketahui melalui jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam angket yang telah diberikan kepada siswa serta dari dokumen hasil nilai pelajaran PAI yang ada di sekolah tersebut maupun melalui wawancara.

Melalui uji statistik yang dilakukan pada dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Diketahui bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang sekitar 20% bagi kesuksesan seseorang dan yang 80% sisanya diisi oleh kekuatan lain yang menurut Daniel Goleman salah satunya adalah kecerdasan emosional seseorang

Adapun hasil dari olah data tersebut dapat diamati pada pemaparan di bawah ini:

1. Skor kecerdasan emosional siswa

Hasil analisis data tentang kecerdasan emisional (dapat dilihat pada lampiran) disajikan secara ringkas pada tabel di bawah ini:



IAIN PALOPO

TABEL 4.6
SKOR KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMP
NEGERI I BAJO

Variabel bebas	Rata-rata	Standar deviasi	Skor terendah	Skor tertinggi	N
Kecerdasan emosional	49,00	4,24	35	55	48

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa kecerdasan emosional adalah hal yang sangat penting dalam menunjang peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo. Hal ini terbukti bahwa perolehan rata-rata diperoleh mencapai 49,00, standar deviasi 4,24, skor tertinggi 55, skor terendah 35. Hal ini berarti kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo cukup baik.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh salah seorang guru kelas VII yang menyatakan bahwa untuk tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo masih terbilang cukup baik dibandingkan kelas VIII dan IX.²

2. Skor prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo

²Nikmah, guru PAI SMP Negeri I Bajo, "wawancara" di SMP Negeri I Bajo pada tanggal 23 Januari 2013

TABEL 4.7
SKOR PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI I
BAJO

Variabel terikat	Rata-rata	Standar deviasi	Skor terendah	Skor tertinggi	N
Prestasi belajar	81,04	3,21	76	90	40

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo baik., Hal ini terbukti bahwa perolehan rata-rata diperoleh mencapai 81,04, standar deviasi 3,21, skor tertinggi 90, skor terendah 76.

b. Pengujian hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini, hanya ada satu hipotesis yang memerlukan data statistik. Adapun hipotesis yang memakai angka berikut ini diuraikan pembuktiannya secara jelas.

a. Uji hipotesis

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.
2. Tingkat prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.
3. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar.

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8

Rangkuman hasil analisis korelasi variabel x terhadap y

Variabel x	Variabel y	Jenis korelasi	Koefisien korelasi	5%	1%
X	Y	Rxy	0,602	0,284	0,368

Keterangan:

x = kecerdasan emosional

y = Prestasi belajar

Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo adalah 0,602 ($df = N - nr = 48 - 2$). Dengan df sebesar 46, diperoleh “r” tabel (r_t) pada taraf signifikan 5% sebesar 0,284, sedangkan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,368. Ternyata r_0 (yaitu 0,602) adalah jauh lebih besar dari pada r_t , baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%.

Dengan, berarti ada korelasi positif yang signifikan antara variabel x (kecerdasan emosional) dan variabel y (prestasi belajar). Hal ini berarti ada hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa

kelas VII SMP Negeri I Bajo, sehingga dengan demikian hipotesis diatas dinyatakan diterima.

Begitupun halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas II SMU LAB SCHOLL JAKARTA TIMUR, Berdasarkan data yang ada, karena $p = 0,002 (< 0,05)$. hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan arah hubungan positif. Artinya, jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar tinggi dan sebaliknya. Maka dengan demikian hipotesa nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar” ditolak, sedangkan hipotesa kerja (H_a) yang berbunyi “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar” diterima.

b. Bobot sumbangan efektif variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Bobot sumbangan efektif variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y)

variabel bebas	Korelasi (r_{xy})	SE %
X	0,602	0,284

Mengacu pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa bobot sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I

Bajo adalah 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa variansi yang terdapat pada prestasi belajar siswa dapat diprediksikan dari variabel kecerdasan emosional yang dianalisis dengan regresi yaitu 0,284.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini dan dari teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo. Maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Melalui uji statistik yang dilakukan pada dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian.

Dari hasil angket dengan pernyataan sebanyak 12 item yang disusun berdasarkan skala likert yang dimodifikasi dengan alternatif jawaban yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson dengan bantuan program SPSS for Windows Release 12,0. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling cara undian. Maka hasil dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

Adalah 0,602 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Sehubungan dengan hal ini menurut salah seorang guru menyatakan bahwa memang kecerdasan emosional masih sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas VII itu sendiri. Oleh karena itu lembaga pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga di rumah harus bekerja sama untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

Bobot bobot sumbangan efektif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo 0,284%.

Begitu pula dengan hasil penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada siswa kelas II SMU LAB SCHOLL JAKARTA TIMUR diperoleh hasil yang hampir sama dengan penelitian ini, dimana hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,248 dengan $p = 0,002$ pada taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian dari data analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi (r) sebesar 0,248 dengan $p = 0,002$, hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan arah hubungan positif. Artinya, jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar tinggi dan sebaliknya.

Rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi

belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah).

2. Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi. Sehingga saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang ber-IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional. Menurut Nikmah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Bajo, menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo masih mendominasi nilai prestasi belajarnya, apabila dibandingkan dengan kelas di atasnya. Dan juga hampir untuk semua siswa kelas VII memiliki dan mampu mengontrol emosi, diluar pengaruh dari keluarga.³ Hal ini terbukti bahwa perolehan rata-rata diperoleh mencapai 49,00, standar deviasi 4,24, skor tertinggi 55, skor terendah 35. Hal ini berarti kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo cukup baik.

³Nikmah, guru PAI SMP Negeri I Bajo, "wawancara" di sekolah pada tanggal 23 Januari 2013.

Kecerdasan emosi itu sendiri tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar.

3. Tingkat prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo.

Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Sebuah prestasi yang diraih oleh siswa itu semua merupakan potensi yang terwujud dengan usaha belajar siswa yang dibantu oleh guru dan orang di sekelilingnya untuk meraih prestasi tersebut. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh oleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan baik supaya prestasinya baik pula.

Menurut ibu Nikmah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Bajo menyatakan bahwa tingkat prestasi belajar siswa SMP Negeri I Bajo terkhusus untuk kelas VII masih terbilang merata tiap kelas, karena dari hasil proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan melalui hasil evaluasi menunjukkan hampir merata dari tiap kelas, dengan nilai yang masih terbilang tinggi.⁴

Sedangkan menurut Herniati yang juga salah seorang guru di SMP Negeri I Bajo menyatakan bahwa memang kecerdasan emosional siswa sangat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa. Karena dapat dilihat dari keseharian siswa itu sendiri yang masih tergolong mampu mengontrol emosinya nampak lebih berprestai dibanding siswa yang tidak mampu mengontrol emosinya.⁵

Sedangkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan tingkat prestasi belajar untuk siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo dengan perolehan nilai rata-rata diperoleh mencapai 81,04, standar deviasi 3,21, skor tertinggi 90, skor

⁴Nikmah, guru PAI SMP Negeri I Bajo, "wawancara" di sekolah pada tanggal 23 Januari 2013.

⁵Herniati, guru IPA SMP Negeri I Bajo, "wawancara" di sekolah pada tanggal 23 Januari 2013.

terendah 76. Ini menunjukkan bahwa untuk prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo tergolong baik.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dengan membagikan angket kepada siswa SMP Negeri I Bajo menunjukkan bahwa, Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo cukup baik. Hal ini terbukti bahwa perolehan rata-rata diperoleh mencapai 49,00.

2. Dari hasil penelitian dengan menggunakan dokumen hasil nilai ujian siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo menunjukkan bahwa, Tingkat prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo sangat baik. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo mencapai rata-rata 81,04.

3. Dari hasil pengolahan data yang di dapatkan dari hasil penelitian di SMP Negeri I Bajo menunjukkan bahwa, Ada hubungan positif atau signifikan dari kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo adalah 0,602 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini berarti, hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo mempunyai korelasi yang sedang atau cukup.

B. *Saran-saran*

Berdasarkan kesimpulan dari analisis di atas dan pembahasan yang telah dikemukakan maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Bajo, namun hubungannya lemah atau rendah, maka disarankan kepada pihak sekolah, khususnya guru sebagai pendidik serta orang tua siswa itu sendiri untuk lebih mengontrol kecerdasan emosional siswa dan dapat memahami kondisi siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa itu sendiri dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, untuk meraih prestasi belajar yang memadai.

2. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.

3. Diharapkan kepada para pemerhati pendidikan agar melakukan lebih banyak penelitian yang lebih lanjut tentang kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional juga sangat mempengaruhi kecerdasan intelektual itu sendiri. Sehingga siswa bisa lebih mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya sebaiknya di dalam pengambilan data tentang prestasi belajar

tidak menggunakan seluruh mata pelajaran melainkan difokuskan pada satu atau dua mata pelajaran saja sehingga hasil dari data tersebut sesuai dengan yang diharapkan.



IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palopo

Dengan ini menerangkan bahwa:

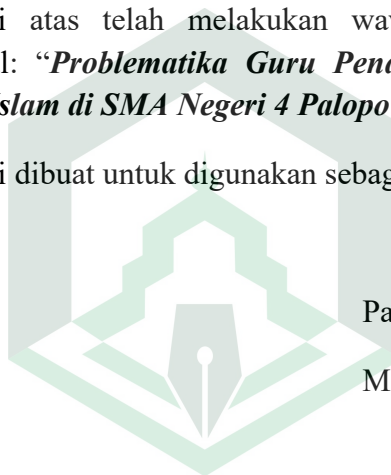
Nama : **Dian Nata Putri**
NIM : 08. 16. 2. 0108
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 4 Palopo*”.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Januari 2013

Mengetahui



IAIN PALOPO

Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd.
NIP. 19590908 198503 1 017

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Bunga, S.Ag.
Jabatan : Guru PAI SMA Negeri 4 Palopo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Dian Nata Putri**
NIM : 08. 16. 2. 0108
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 4 Palopo*”.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 17 Januari 2013

Mengetahui

IAIN PALOPO

Sari Bunga, S.Ag.
NIP. 19751225 200604 2 027

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munasar, S.Pd.I

Jabatan : Guru PAI Sekolah SMA Negeri 4 Palopo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Dian Nata Putri**

NIM : 08. 16. 2. 0108

Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Prodi : Pendidikan Agama Islam

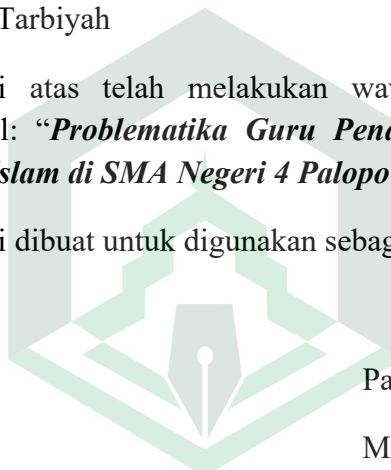
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 4 Palopo*”.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Januari 2013

Mengetahui



IAIN PALOPO

Munasar, S.Pd.I

NIP. 19790730 200701 1 011

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sintang Kasim, S.Pd.I., M.Pd.I
Jabatan : Guru PAI Sekolah SMA Negeri 4 Palopo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Dian Nata Putri**
NIM : 08. 16. 2. 0108
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 4 Palopo”***.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Januari 2013

IAIN PALOPO Mengetahui

Sintang Kasim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 19780309 200701 2 011

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Shaleh. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. I; Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- Alfred Binet dan Theodor Simor. *Pengantar Psikologi Inteleksi*. terjemahan Saifudin Azwar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta 1998.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Budi jamin. *Pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 273 Kaluku Lajuk Kec. Sendana*. Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2009. tidak dicetak.
- Cooper Robert K, Ph.D. dan Ayman Sawaf. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Dimayanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet.IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah. Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. II; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991.
- <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. diterjemahkan Alex Tri Kantjono dengan judul *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1999.
- Goleman, Daniel. *Emosional Inteleksi*. Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Ihsan Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003.
- James Millan, H. Mc. *Research in Education Conceptual Introduction*. Cet. II; Virginia Commonwealt University: Harvard Collins College Publishers, 1993.

- Makmum. Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan* Bandung: 1981.
- Nasution, S. *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)*. Cet. II: Bumi Aksara, 1996.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. IX; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Patton Patricia. *Emotional Intelegence in The Workplace. Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*. terjemahan Zaini Dahlan, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1998.
- Sia, Tjundjing. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan prestasi studi pada siswa SMU*. Jurnal Anima Vol. 17 no. 1.
- Sobur, Alex .*Psikologi Umum*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia,2003.
- Soemadi Soeryabrata. *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998.
- Suharsono. (*Membelajarkan Anak Dengan Cinta*). Cet. I; Jakarta Inisiari Press, 2003. h. 237.
- Sukandrrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Sukirman Nurdjan. *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswi Kelas II SMUN di Kab. LUWU*. Tesis (Program Pascasarjana, UNM Makassar, 2000
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Uno Hamzah. *Pengantar Psikologi Pembelajaran*. Gorontalo: Nuruljannah, 2002
- Viethzal Rivai. *Prestasi Hasil Belajar Program MM untuk Mata Kuliah Manajemen Keuangan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balibang-Depdiknas, 2001